

## **Korelasi Pernikahan Usia Muda dengan Kesiapan dalam Berkeluarga di Desa Tangga Monta Kabupaten Bima**

**Tri Yubiah<sup>1(CA)</sup>, Rostinah<sup>2</sup>, Nurlaila<sup>3</sup>**

<sup>1(CA)</sup>Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima, Program Studi D-III Kebidanan,Indonesia, [triyubiah9691@gmail.com](mailto:triyubiah9691@gmail.com)

<sup>2,3</sup>Akademi Kebidanan Harapan Bunda Bima, Program Studi D-III Kebidanan,Indonesia

### **ABSTRACT**

Young marriage in NTB reaches 58%. Based on data in Bima Regency, the data on marital status in Bima district in 2018 is at the age of 17-18 as many as 87 people and in 2019 at the age of 19-20 years as many as 95 people, the highest number for the incidence of marriage at a young age is at vulnerable age 15 -19 years old. There were 127 young married couples in Tangga Village, Monta District in 2019. The negative impact of marriage at a young age is the impact on health, psychologically and socially. The type of research used is descriptive correlation using a cross sectional study approach. The total population is 243 and the sample taken is 48 respondents using purposive sampling technique, the dependent variable in this study is young marriage and the independent variable is the readiness of the mother in the family. Marriage at young age with a high risk was 60.4% and the readiness of the mother in the family was still less prepared, namely as much as 41.7%. There is a relationship between marriage at a young age and the readiness of mothers to start a family in Tangga Village in 2020.

**Keywords: Youth Marriage; Family Readiness**

### **ABSTRAK**

Pernikahan usia muda di NTB mencapai 58%. Berdasarkan Data di Kabupaten Bima bahwa data status pernikahan di kabupaten Bima pada tahun 2018 yaitu pada umur 17-18 Sebanyak 87 orang dan tahun 2019 pada umur 19-20 tahun sebanyak 95 orang. Angka tertinggi untuk kejadian pernikahan di usia muda yaitu pada rentan usia 15-19 tahun. Pasangan pernikahan usia muda di Desa Tangga Kecamatan Monta tahun 2019 sebanyak 127 pasangan. Dampak negative dari pernikahan usia muda yaitu dampak terhadap kesehatan, psikologis dan social. Jenis penelitian yang di gunakan adalah *descriptive corelational* dengan menggunakan pendekatan studi *Cross Sectional*. Jumlah populasi 243 dan sampel yang diambil sejumlah 48 responden menggunakan tehnik purposive sampling, variabel dependent dalam penelitian ini yaitu pernikahan usia muda dan variabel independent yaitu kesiapan ibu dalam berkeluarga. Pernikahan usia muda yang risiko tinggi sebanyak 60,4% dan kesiapan ibu dalam berkeluarga masih kurang persiapannya yaitu sebanyak 41,7%. Ada hubungan antara pernikahan usia muda dengan kesiapan ibu dalam berkeluarga di Desa Tangga tahun 2020.

**Kata Kunci : Pernikahan Usia Muda; Kesiapan Berkeluarga**

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan rangking Ke-37 atau tertinggi kedua di *Asociation Of South East Asia Nation* (ASEAN) yang memiliki pasangan menikah di usia muda. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Ibu (SDKI) di Indonesia tahun 2012 menunjukkan sekitar 6.927 remaja usia 15-19 tahun pernah

melahirkan atau tengah hamil anak pertama (SDKI, 2012). Prevalensi kejadian pernikahan usia muda yang tinggi di Indonesia berdampak buruk pada remaja dan juga berdampak buruk pada negara yang akhirnya merugikan bangsa (Risksdas 2013).

Angka pernikahan usia muda di Nusa Tenggara Barat yaitu 58%. Pernikahan usia muda tahun 2017 di Kabupaten Bima pada umur 14-16 tahun sebanyak 61 orang . Tahun 2018 pada umur 17-18 tahun Sebanyak 87 orang dan tahun 2019 pada umur 19-20 tahun sebanyak 95 orang. Pernikahan usia muda di Desa Tangga tahun 2017 tertinggi pada rentan usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 77 pasangan. Tahun 2018 sebanyak 109 pasangan dan tahun 2019 sebanyak 127 pasangan (KUA, 2017).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sudah mengalami perkembangan dan persiapan untuk menjadi dewasa, perubahan perkembangan yang sedang dialami yaitu perubahan fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja madya (15-18) tahun dan masa remaja akhir (18-21) tahun (Soetjiningsih, 2010).

Pernikahan usia muda merupakan suatu pernikahan apabila kedua mempelai ataupun salah satunya berumur dibawah 18 tahun, hal ini sesuai dengan yang dijabarkan *Convention of the Rights Child* bahwa seseorang dikategorikan sebagai anak apabila dibawah umur 18 tahun (UNICEF, 2018). Pernikahan di usia muda dapat memberikan dampak negatif baik dari segi sosial, kesehatan dan psikologis, contoh dampak sosial yaitu hubungan dengan keluarga, masyarakat dan tetangga kurang harmonis, sedangkan contoh dampak kesehatan seperti melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah, perdarahan bahkan resiko kematian (Mufdlillah et al, 2015).

Ketidaksiapan secara fisik, ekonomi, emosional, psikologi dan sosial merupakan suatu dampak dari pernikahan dini, secara psikologis pasangan yang menikah dan punya anak di usia muda berisiko terjadinya ketidak mampuan orang tua dalam pengasuhan anak (Oktafiani, 2015). Kesiapan perempuan untuk menghadapi perannya yang baru sebagai istri dan sebagai seorang ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan anak di usia balita. Ibu yang mempersiapkan diri untuk bisa membesarkan anak dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam mengasuh anak (Puspitawati, 2013). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pernikahan usia muda dengan kesiapan ibu dalam berkeluarga di Desa Tangga Monta.

## **METODE**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah *Descriptive corelational* karena ingin meneliti hubungan pernikahan usia muda dengan kesiapan ibu dalam bekeluarga di Desa Tangga Kecamatan Monta. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi *Cross Sectional* dimana peneliti melakukan pengukuran Variabel hanya satu kali pada saat pengkajian data penelitian ini mengarah pada studi korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah remaja putri di Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima sebanyak 243 Pasangan, dan Sampel pada penelitian ini sebanyak 48 Pasangan. Dasar penetapan sampel tersebut berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2014). Bahwa apabila subyek lebih dari 100 orang, maka jumlah sampel di ambil antara 10-15% dan 20-25%. Variabel independent dalam

penelitian ini yaitu pernikahan usia muda, sedangkan variabel dependennya adalah kesiapan ibu dalam berkeluarga. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan kuesioner atau data primer dan data sekunder untuk mendapatkan data karakteristik responden, dan untuk analisisnya menggunakan analisis univariat dan bivariat, analisis univariatnya yaitu dalam bentuk table distribusi frekuensi tentang usia ibu dan kesiapan ibu dalam berkeluarga, sedangkan untuk analisis bivariat yaitu untuk menguji hipotesis atau untuk mencari hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan nilai ( $\rho < 0,05$ ).

## HASIL

Table 1 Distribusi frekuensi Pernikahan usia muda di desa Tangga Monta Bima

Pernikahan usia muda	Jumlah	Persentasi
Tidak beresiko	19	39,6
Resiko tinggi	29	60,4
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa responden dengan Pernikahan usia muda dominan pada usia resiko tinggi yaitu sebanyak 29 orang (60,4%).

Table 2 Distribusi frekuensi kesiapan ibu dalam berkeluarga di desa Tangga Monta Bima

Kesiapan ibu dalam berkeluarga	Jumlah	Persentasi
Baik	9	18,8
Cukup	19	39,6
Kurang	20	41,7
Total	48	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Kesiapan ibu dalam berkeluarga lebih dominan pada kesipan ibu kategori kurang yaitu sebanyak 20 (41,7).

Table 3 Tabulasi silang pernikahan usia muda dengan kesiapan ibu dalam berkeluarga di Desa Tangga Monta Bima.

Pernikahan Usia Muda	Kesiapan ibu dalam berkeluarga			Jumlah	%	P- value
	Baik	Cukup	Kurang			
Tidak beresiko	9	10	0	19	39.6%	
Resiko Tinggi	0	9	20	29	60.4%	0,000
Total	9	19	20	48	100 %	

Table 3 menunjukkan pernikahan usia muda yang tidak berisiko dominan memiliki kesiapan yang cukup dalam berkeluarga sebanyak 10 (52,6%) dan pernikahan yang usia muda yang risiko tinggi dominan pada ibu yang memiliki kesiapan yang kurang dalam berkeluarga sebanyak 20 (69%).

## PEMBAHASAN

Pernikahan usia dini di Desa Tangga lebih dominan pada usia risiko tinggi (<21 tahun) yaitu sebanyak 60,4%. Hal ini merupakan hasil temuan peneliti bahwa di Desa Tangga Kecamatan Monta banyak yang menikah di bawah umur. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah umur yaitu antara 13 sampai 19 tahun yang dibidang belum cukup matang baik secara fisik maupun psikologis. Menurut Dlori (2005) mengemukakan bahwa pernikahan dini adalah sebuah pernikahan dibawah umur yang persiapannya belum bisa dikatakan maksimal, baik secara fisik, mental dan materi. Sedangkan menurut Adhim (2012) mengatakan bahwa masyarakat memandang pernikahan yang menunjukkan belum adanya kesiapan maupun kedewasaan dan secara ekonomi masih bergantung pada orang tua karena belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Usia dini sendiri merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa (remaja) dimana anak-anak mengalami berbagai perubahan dalam segala bidang. Mereka tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak jika dilihat dari bentuk badan, sikap dan cara berpikir tetapi tidak bisa juga dikatakan sebagai orang dewasa yang telah matang. UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 mengatakan bahwa batas usia minimal bagi perempuan untuk menikah adalah 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Setelah melihat banyaknya pernikahan usia dini di Indonesia, akhirnya pemerintah pada Oktober 2019 telah mengesahkan UU No 16 tahun 2019 yang isinya membahas tentang perubahan UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Hasil dari revisinya memuat sepakat mengganti batas usia minimal perempuan dan laki-laki menikah menjadi 19 tahun.

Pada tahun 2018, sebanyak 11,21% perempuan yang berusia 20-24 tahun menikah pada saat usia mereka dibawah 18 tahun. Hal ini dapat terjadi karena jika dilihat dari tingkat kesejahteraannya, perempuan berusia 20-24 tahun yang menikah dibawah usia 18 tahun berasal dari keluarga yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. sementara, mereka yang berasal dari keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang cukup tinggi memiliki peluang yang rendah untuk menikah dibawah usia 18 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian pada table 2 menunjukkan bahwa kesiapan ibu dalam berkeluarga yang menikah usia dini dominan pada ibu yang memiliki kesiapan yang kurang sebanyak 41,7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rostinah (2013) yang berjudul hubungan pernikahan dini dengan kesiapan menjadi orang tua di Desa Tepusan Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung, dalam kategori cukup umur yaitu 17 responden (51,5%) responden dalam kategori siap yaitu sejumlah 17 responden (51,5%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan kesamaan kesiapan menjadi orang tua dengan kategori cukup tinggi.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuat siap untuk memberikan respon atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian pada suatu saat akan berpengaruh pada kecenderungan untuk member respon (Slameto, 2010).

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh anak dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan siap dalam kehidupan bermasyarakat (Soethiningsih, 2012).

Hasil analisis membuktikan bahwa ada hubungan antara pernikahan usia dini dengan kesiapan ibu dalam berkeluarga di Desa Tangga Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Hubungan ini sangat erat dilihat dari nilai p-valuenya yaitu 0,000. Pernikahan usia muda yang tidak berisiko dominan memiliki kesiapan yang cukup dalam berkeluarga dan pernikahan yang usia muda yang risiko tinggi dominan pada ibu yang memiliki kesiapan yang kurang dalam berkeluarga.

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengidentifikasi sikap tidak apresiatif terhadap kesakralan sebuah pernikahan. Usia dari seorang perempuan atau ibu secara langsung memberikan dampak terhadap pola pengasuhan yang dilakukan, dimana dalam batas usia tertentu seseorang belum memiliki kesiapan dan kepercayaan secara psikologis kesiapan ibu dalam berkeluarga.

## **KESIMPULAN**

Usia pernikahan mempengaruhi kesiapan ibu dalam berkeluarga. Dewasa muda perlu menyiapkan emosi secara matang, terutama mengelola emosi dan empati. Hal ini bisa dilakukan dengan banyak membaca referensi buku, serta mempelajari pernikahan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan social. Kesiapan peran juga penting dipersiapkan terutama perempuan. Peran perempuan lebih banyak pada sector domestic sehingga perempuan harus belajar mengerjakan berbagai tugas dalam rumah tangga dan mengasuh anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfiah, 2014. *Kesadaran Perpajakan , Sanksi Perpajakan, Sikap fiskus, Lingkungan pajak, pengetahuan peraturan pajak, PersepsiEfektifitas pajak Orang pribadi DiDPPKAD Grobogan-Pirwodadi*. Skripsi UniversitasSumatera: Muria Kudus.
- Afriana 2015. *Projeject Baset Learning, Makalah pada Universitas pendidikan indonesia*. Di akses pada 29 Agustus 2019.
- Dina 2015, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cpta.
- BP3KB, Pemerintah Provinsi NTB, Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Keluarga Berencana (2015).
- BKKBN 2015. *Kelurga berencana dan kontrasepsi*. Cetakan ke lima. Jakarta. Pustaka sinar harapan.
- Devi 2015. *Faktor faktor perlaku perlindungan yang berhubungan dengan penggunaan alat. Kesehatan masyarakat unuversita sam ratulangi 2014*.
- Hidayat ,2016. *Pengantar IlmuKesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan Jakarta :Salemba Medika ;2012*.
- Kemenkes Ri 2013, *Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas, Jakarta Balitbang kemenkes RI*.

- Nandang I, 2014. *Analisis Faktor Faktor berhubungan dengan kecelakaan kerja*. Kendari: Universitas haluoleo.
- Notoatmodjo 2018 , *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Riskesdas riset kesehatan ( Riskesdas ) (2013) badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian republik indonesia 2018.
- Sarwono 2017. *Hubungan Anantara Kelelahan Kerja Dengan Produktivitas Kerja Karyawan (Skripsi )* Fakultas kesehatan masyarakat . Universitas Negeri malang.
- Sugiyono 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undesa . *Word marrige pattern 2014 pattern* Februari 27 tahun 2017 available from : [http: // www. Lin. Orang .en / dewel opment / desa/ population/ publication / pdf. 2014](http://www.Lin.Orang .en / dewel opment / desa/ population/ publication / pdf. 2014).
- Widyastuti 2014. *Kebutuhan tenaga dengan metode Workload indicator Staffing* padang. Universita andalan.